

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan kerja dan bekerja merupakan dua kegiatan sehari-hari yang saat ini menjadi pemandangan yang biasa terjadi. Menurut Carlson dan Malmfors, (2018), Sandow dan Westin (2010), Nisic dan Kley (2019) bahwa perjalanan kerja ini merupakan respon dari adanya perbedaan kesempatan kerja, jenis pekerjaan, pendidikan, perubahan teknologi transportasi dan upah. Perjalanan kerja ini sering dikenal sebagai komuter.

Komuter merupakan suatu aktivitas rutin dan strategi untuk mendapatkan dan mengembangkan karir ditempat lain tanpa mengubah tempat tinggal dan lingkungannya. Larsen *et al.* (2008) menyatakan bahwa strategi komuter merupakan jawaban untuk menerima tawaran pekerjaan antar daerah. Andersson *et al.* (2018) menyatakan bahwa mobilitas pekerja dan penduduk dapat terjadi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan untuk bekerja dengan melakukan pulang pergi. Hal ini dikarenakan adanya daya tarik perkotaan sebagai pusat peluang kerja dan karir, yang sesuai dengan karakteristik pekerja perempuan (Blumen & Kellerman, 1990; Fitzpatrick & Hwang, 1992; Macdonald, 1999). Oleh karena itu aktivitas komuter mampu mengakomodir upaya peningkatan kesejahteraan individu terutama perempuan.

Selain peningkatan kesejahteraan ekonomi, keberadaan aktivitas komuter setiap hari juga memberikan efek lain pada daerah tujuan tempat bekerja. Aktivitas komuter dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk di daerah tujuan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini tentunya berdampak pada kemacetan di daerah tujuan tersebut. Menurut An dan Zhang (2012) serta Vandyck dan Rutherford (2018) membuktikan secara empiris bahwa komuter berdampak pada kemacetan, akibat adanya peningkatan jumlah kendaraan yang terus menerus terjadi. Tentunya hal ini telah menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mengendalikan kemacetan mulai dari pajak kendaraan, perbaikan sarana prasarana sampai penyediaan transportasi umum. Begitupun tampaknya melakukan komuter tetap dilakukan dan menjadi

suatu yang memberikan harapan secara ekonomi. Namun pertanyaan selanjutnya bagaimana dengan pekerja perempuan ketika harus melakukan komuter?

Komuter saat ini menjadi suatu aktivitas rutin yang juga dilakukan oleh banyak perempuan di berbagai negara. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk diamati. Carlson dan Malmfors (2018) menyebutkan meskipun perempuan memiliki human capital yang baik namun tetap saja perjalanan kerja perempuan lebih jauh dari daripada laki-laki di Swedia. Nisic dan Kley (2019) melakukan penelitian di Inggris, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecil kemungkinan bagi perempuan untuk melakukan komuter, terutama bagi perempuan yang memiliki anak dan. Akan tetapi, komuter akan dilakukan apabila mampu memberikan kondisi kehidupan yang menguntungkan baik secara ekonomi maupun sosial. Sánchez dan González (2016) menyebutkan bahwa perjalanan kerja perempuan di Andalusia sangat sensitif terhadap perubahan moda transportasi. Yurni *et al.* (2019) juga menyebutkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai petani melakukan komuter, tetap bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga baik yang sudah menikah maupun belum menikah pada masyarakat Minang di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan, sebagai individu bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, rumah tangga baik secara sosial maupun ekonomi. Namun hal ini akan sulit dilakukan dalam satu waktu sekaligus dan akan menciptakan permasalahan seperti berkurangnya waktu untuk mengurus keluarga, keterlambatan untuk bekerja, kelelahan dan sebagainya.

Kegiatan komuter bagi sebagian perempuan memberikan banyak permasalahan dan keputusan yang diambil biasanya dianggap cukup rumit bagi sebagian perempuan dimana mereka harus membagi waktu luang mereka dengan perjalanan kerja dan tanggung jawab dalam rumah tangga (Hanson dan Johnston, 1985). Beberapa pendapat menyatakan bahwa perempuan berada pada posisi *secondary worker* seperti Hanson dan Pratt, 1995; Macdonald, 1999) dimana perempuan bukanlah pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun begitu, semakin meningkatnya kebutuhan dan tuntutan hidup memaksa perempuan turut mengambil peran membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini tentunya akan memberikan perubahan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat dan pasar kerja.

Peran perempuan dalam pasar kerja dapat terlihat melalui perjalanan kerjanya setiap hari. Perjalanan kerja komuter memungkinkan perempuan melakukan mobilitas ke daerah pusat kerja. Aktivitas perjalanan ini merupakan bentuk strategi bagi perempuan dalam memperoleh kerja dan meningkatkan karir Nisic dan Kley (2019). Aktivitas komuter juga tidak terlepas dari peran pendidikan dan keterampilan. Bagi sebagian pendapat menyebutkan bahwa pendidikan dan ketrampilan tinggi dianggap lebih *mobile* dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan (Black et al., 2014; J. Carlson dan Malmfors, 2018; Pazy et al., 1996). Meningkatnya pendidikan dan profesionalisme bekerja akan berdampak pada partisipasi perempuan dalam angkatan kerja (Doğan dan Akyüz, 2017; Verick, 2014). Pendidikan dianggap sebagai modal dasar masuk dalam pasar kerja Fujita dan Thisse (2002). Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pendapatan atau upah yang tinggi pula, yang dapat dipenuhi melalui mobilitas komuter (Carlson dan Malmfors, 2018; Nisic dan Kley, 2019; Pazy et al., 1996). Reggiani *et al.* (2011) juga menyatakan bahwa mobilitas individu membawa perubahan dalam ilmu pengetahuan dan komuter dianggap sebagai fasilitator utama sehari-hari.

Kenyataannya yang ditemui di Indonesia adalah perempuan yang memiliki pendidikan dan keterampilan bertolak belakang dengan perubahan perjalanan komuter perempuan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017-2019 menggambarkan perkembangan jumlah pekerja perempuan yang melakukan komuter tidak dibarengi dengan tingkat pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2015 sebanyak 2.209.769 jiwa dengan pendidikan tinggi sebesar 29.69 persen. Tahun 2016 jumlah perempuan yang melakukan komuter mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 2.115.390 jiwa dimana pendidikan perempuan yang menamatkan pendidikan tinggi sebesar 31.50 persen. Tahun 2017 terjadi penurunan perempuan yang menamatkan pendidikan tinggi yaitu menjadi sebesar 30.52 persen dan terjadi peningkatan jumlah pekerja perempuan yang melakukan komuter yaitu sebesar 2.274.477 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017; BPS -RI, 2019; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Padahal seharusnya ada hubungan yang searah antara komuter dan tingkat pendidikan. Tampaknya hal ini

berkaitan dengan faktor lain selain tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan. Lantas selanjutnya muncul pertanyaan, apa sebenarnya faktor yang mempengaruhi keputusan komuter pada pekerja perempuan? Apakah ada faktor lain yang menjadi pertimbangan perempuan melakukan komuter?

Perempuan bekerja dan partisipasinya dalam pasar kerja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh aspek sosial di masyarakat. Schaner dan Das (2016) menyebutkan bahwa partisipasi kerja perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh keragaman etnis dan budaya dalam masyarakatnya. Cameron *et al.* (2019) juga menyebutkan bahwa perubahan sosial dan norma di masyarakat telah mempengaruhi partisipasi perempuan Indonesia dalam pasar kerja. Sehingga dapat dikaitkan bahwa untuk masuk dalam pasar kerja, termasuk melakukan komuter dipengaruhi oleh aspek sosial masyarakat.

Pengamatan aspek sosial dan keputusan individu dapat diamati melalui interaksi sosial dan modal sosial. Manski, (2000) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan inti dari modal sosial dimana modal sosial terbentuk karena adanya proses dalam interaksi sosial. Haddad dan Maluccio (2002) menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari banyak interaksi sosial dan dengan adanya berbagai interaksi sosial eksternalitas yang dihasilkan menciptakan modal sosial dan interaksi sosial berpotensi menghasilkan akumulasi dari stok modal sosial Namun penelitian ini akan berpijak pada interaksi sosial. Hal ini dikarenakan interaksi sosial merupakan inti dari terbentuknya modal sosial dalam pengambilan keputusan.

Keputusan melakukan komuter pada perempuan dapat dipengaruhi oleh komunitas dan orang lain disekitarnya. Penelitian tentang pengaruh komunitas dan orang lain terhadap keputusan melakukan komuter di beberapa negara maju telah sering dilakukan dengan penekanan pada modal sosial. Mujcic (2011) menyebutkan bahwa efek orang lain terutama teman sebaya berpengaruh terhadap perempuan lain untuk melakukan. Mattison (2015) menyebutkan bahwa perempuan yang melakukan komuter memiliki prevelansi partisipasi sosial yang rendah. Coutts (2018) menyebutkan bahwa pelajar perempuan sangat dipengaruhi oleh partisipasi mereka dalam kegiatan kampus dalam melakukan komuter daripada pelajar pria. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keputusan melakukan komuter atau tidak dapat dipengaruhi orang lain dan komunitas dimana individu itu berada.

Dalam pengambilan keputusan individu peran orang lain dianggap sangat penting. Peran orang lain akan hadir ketika mereka melakukan interaksi. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik langsung maupun tidak langsung. Terjadinya interaksi akan berdampak pada tindakan dan perilaku dalam membuat keputusan, baik yang sifatnya mendorong atau menghambat keputusan tersebut. Borcharding, (1983) menyebutkan bahwa interaksi sosial akan mempengaruhi perilaku individu yang berdampak pada pengambilan keputusan. Durlauf (2010) juga menyatakan bahwa komunitas individu di daerah tempat tinggal juga turut mempengaruhi terbentuknya perilaku individu yang berdampak pada pengambilan keputusannya. Sehingga, dengan mengamati interaksi sosial di masyarakat maka akan dapat diketahui bagaimana proses keputusan yang diambil melalui interaksi dengan orang lain dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan komuter.

Interaksi sosial sendiri dapat tercipta dalam beberapa bentuk salah satunya adalah dalam bentuk kerjasama. Kerjasama merupakan bentuk dari interaksi sosial yang dalam masyarakat Indonesia sering juga terlihat dalam kegiatan gotong royong. Effendi, (2013) menyebutkan bahwa gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat yang memiliki arah tujuan yang positif dan dilakukan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat bersama. Effendi juga menyebutkan bahwa gotong royong memiliki sifat intrinsik, yaitu adanya interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi. Selain itu, kegiatan gotong royong juga mencerminkan keterlibatan individu dalam kegiatan di masyarakat (Bowen, 1986). Lukiyanto dan Wijayaningtyas (2020) menambahkan bahwa adanya kebersamaan dan kewajiban dalam gotong royong dapat memberikan peluang terjadinya sikap saling membantu baik untuk kepentingan pribadi maupun kolektif. Keterlibatan antar individu dan kelompok masyarakat menunjukkan keterlibatan dalam kelompok informal. Oleh karena itu kegiatan kerja sama melalui gotong royong yang dilakukan oleh individu dalam komunitasnya dapat memberikan stimulus kepada individu lain dengan respon diterima atau menolak informasi yang diperolehnya.

Interaksi sosial lain dalam komunitas lingkungan tempat tinggal dapat juga terjadi melalui interaksi individu dengan kelompok formal. Interaksi sosial yang

terjadi dalam kelompok formal juga mampu menunjukkan terciptanya kepercayaan baik antara individu, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku (Lee et al. 2018; Yoo dan Lee, 2016). Adanya pengaruh komunitas dimana individu atau rumah tangga dimana individu menjadi bagian di dalamnya akan mempengaruhi bagaimana perilaku individu terbentuk melalui interaksi sosial (Bayer et al., 2008). Abou-Zeid dan Ben-Akiva (2011) menyatakan bahwa ada beberapa pandangan dampak interaksi terhadap keputusan yaitu informasi yang diperoleh dari orang lain. Adanya informasi yang diperoleh akan mempengaruhi tingkat kesadaran tentang pilihan dan persepsi atribut mereka. Karena adanya daya tarik dari berbagai alternative berdasarkan kepuasan dan nasihat orang lain. Selain itu adanya pengaruh norma kelompok akan membatasi pilihan yang akan diambil.

Interaksi sosial juga berpotensi terjadi dari ketersediaan fasilitas di lingkungan perumahan. Ketersediaan fasilitas ini juga dianggap dapat memberikan arti penting bagi masyarakat dilingkungan tersebut. Adanya fasilitas tersebut dianggap sebagai ruang pertemuan publik dan meningkatkan kehidupan dan terjadinya interaksi satu sama lain. Dalam konteks komuter, ketersediaan fasilitas di daerah lingkungan tempat tinggal berkaitan dengan aksesibilitas. Salah satu bentuk aksesibilitas publik adalah ketersediaan transportasi. Ketersediaan transportasi juga memberikan peluang terjadinya interaksi sosial. Currie dan Stanley (2008) menyebutkan bahwa sebenarnya tidak ada literature yang secara langsung menjelaskan keterkaitan aksesibilitas dan interaksi sosial. Namun Currie dan Stanley juga menyarankan bahwa dalam mobilitas perlu dipertimbangkan aksesibilitas sebagai kerangka memahami eksklusi sosial.

Interaksi sosial yang terjadi ditengah masyarakat dapat dipengaruhi oleh karakteristi wilayahnya. Menurut Falk dan Kilpatrick (1999) bahwa interaksi sosial masyarakat pedesaan didasar pada kepercayaan dan berpotensi menjadi perekat sosial dan akan mengikat individu dalam masyarakat. Wheeler (1971) menyebutkan bahwa daerah perkotaan menciptakan peluang kontak sosial yang beragam yang menjadi pembeda wilayah perkotaan dan pedesaan. Farber et al. (2014) menyebutkan bahwa potensi terjadinya interaksi sosial di daerah Metropolitan lebih besar karena sarana dan prasarana banyak tersedia. orang-orang. Van den Berg et

al. (2015) menyimpulkan dari hasil penelitiannya di Belanda menyebutkan bahwa orang-orang yang tinggal di kota-kota kecil lebih cenderung berinteraksi dengan ikatan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah menentukan interaksi sosial dalam pembentukan ikatan lokal dan persepsi orang terhadap lingkungan tempat tinggalnya dan berdampak pada keputusan individu.

Selanjutnya, interaksi sosial pekerja dapat dibentuk oleh keberadaan etnis. Topa, (2001) menyebutkan bahwa interaksi lokal dapat terjadi dalam masyarakat yang memiliki komposisi etnis yang berbeda. Hal ini berarti semakin homogen etnis yang ada masyarakat, maka interaksi antar individu semakin kuat. Mucha, (2012) menambahkan adanya interaksi antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok etnis akan mempengaruhi tindakan orang lain yang biasanya mengikuti pola-pola tertentu baik secara internal maupun eksternal seperti budaya masyarakat setempat atau masyarakat dominan. Dalam konteks komuter dan keberadaan etnis dijelaskan oleh Hugo (1982) bahwa tradisi dan institusionalisasi dapat mendorong atau melemahkan stabilitas orang untuk melakukan mobilitas baik secara permanen maupun non permanen. Menurut Hanson dan Pratt (1995) dan Macdonald (1999) menyatakan bahwa pekerja perempuan yang melakukan komuter berkaitan dengan latar belakang etnis. Oleh karena itu pengamatan tentang etnis dalam masyarakat dapat menjadi pertimbangan perempuan dalam melakukan komuter. Keberadaan etnis dalam masyarakat dan mobilitas komuter akan menggambarkan bagaimana perubahan perilaku komuter yang dipengaruhi oleh pergeseran yang disebabkan latar belakang budaya.

Interaksi sosial pada umumnya sering terjadi pada pekerja komuter sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi yang diperoleh dari orang lain biasanya akan mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan. Maio et al. (2013) menyatakan bahwa pengalaman yang dirasakan langsung dan informasi yang diperoleh akan mempengaruhi perjalanan komuter. Zhang (2019) juga menyatakan bahwa setiap perilaku individu dapat dipengaruhi oleh individu lain. Dalam penelitiannya Zhang juga menyebutkan bahwa informasi yang relevan, integritas sumber informasi, kegunaan dan ekstraversi adalah faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi informasi komuter dalam konteks interaksi sosial. Oleh karena itu interaksi sosial melalui adanya informasi

dan pengalaman orang lain turut mempengaruhi individu lain dalam pengambilan keputusan terutama keputusan melakukan perjalanan komuter.

Perempuan bekerja dan melakukan komuter sering kali dilihat sebagai bentuk partisipasi mereka dalam pasar kerja. Partisipasi ini tentunya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan bagi mereka dan keluarganya. Hasil penelitian Erman dan Kara (2018) di Turki menyebutkan bahwa perjalanan jarak jauh mengubah dinamika rumah tangga membawa peluang baru kesetaraan gender bagi sebagian perempuan dalam pasar kerja. Farre *et al.* (2020) menyatakan bahwa peningkatan 10 menit dalam perjalanan mengurangi kemungkinan wanita menikah untuk berpartisipasi di pasar tenaga kerja sebesar 4.6 poin persentase pada masyarakat Amerika Serikat dan Eropa. Namun sebenarnya bagaimana proses keputusan melakukan komuter juga perlu diamati. Bayer *et al.* (2008) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hal penting yang dapat dilihat dan diukur dari wilayah lingkungan tempat tinggal. Namun kajian tentang efek interaksi sosial dan tenaga kerja perempuan komuter di Indonesia sangat terbatas. Padahal, perempuan di Indonesia masih dimabatasi dengan berbagai aspek sosial masyarakat untuk bekerja.

Sebenarnya penelitian terkait komuter telah dilakukan di Indonesia Hasyasya, Setiawan (2012) dan Setyodhono (2017) menyatakan bahwa bekerja dan melakukan komuter merupakan suatu cara perjalanan yang berhubungan dengan berbagai pilihan alat transportasi. Sari, Putrawan, (2015) dan Setyodhono (2017) melakukan pengamatan pada pilihan moda transportasi di Bali dan Jabodetabek. Indrareni dan Ratnasari, (2013) pola konsumsi. Sugianti dan Anggorodi, (2013) kesehatan pada pekerja Jabodetabek, Warsida *et al.* (2013) sosio-demographik di Jabodetabek, Hasyasya dan Setiawan, (2012) determinasi keputusan komuter di Semarang. Tetapi sebenarnya, bagaimana proses memilih cara tersebut juga perlu dianalisis, sehingga akan terlihat akar pendorong terciptanya keputusan tersebut.

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi perempuan untuk bekerja dan lingkungan tempat tinggal, maka perlu dianalisis interaksi sosial terhadap keputusan melakukan komuter pada perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkaptkan bagaimana interaksi sosial di masyarakat sebagai variabel yang mempengaruhi keputusan perempuan melakukan komuter? Apakah interaksi sosial

lingkungan tempat tinggal memperkuat atau melemahkan keputusan melakukan komuter? Keberadaan etnis apakah yang mempengaruhi perempuan berkomuter di daerah tempat tinggal? Apakah terdapat perbedaan interaksi sosial di daerah rural dan urban dalam mempengaruhi keputusan individu?

Penelitian ini dilakukan mengingat masih terbatasnya informasi dari aspek sosial masyarakat yang berdampak pada kegiatan ekonomi perempuan dalam pasar kerja. Informasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu kontrol sosial untuk mengamati penawaran kerja perempuan dalam pasar kerja melalui perjalanan kerja dan permasalahan urbanisasi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Perempuan melakukan komuter sebenarnya lebih banyak menghadapi permasalahan baik dalam rumah tangga maupun ditempat bekerja. Namun, karena semakin meningkatnya kebutuhan dan tuntutan hidup mendorong perempuan turut mengambil peran bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Keputusan perempuan dalam melakukan perjalanan kerja (komuter atau tidak komuter) di Indonesia tampaknya tidak lagi hanya dipengaruhi tingkat pendidikan yang diperolehnya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakatnya. Schaner dan Das (2016) menyebutkan bahwa partisipasi kerja perempuan di Indonesia dipengaruhi oleh keragaman etnis dan budaya dalam masyarakatnya. Cameron *et al.* (2019) juga menyebutkan bahwa perubahan sosial dan norma di masyarakat telah mempengaruhi partisipasi perempuan Indonesia dalam pasar kerja. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki pilihan perjalanan kerja (komuter atau tidak komuter) tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial di daerah tempat tinggalnya.

Salah satu lingkungan sosial di daerah tempat tinggal yang perlu diamati dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Adanya interaksi sosial melalui kerjasama antar individu dan kelompok, baik langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada tindakan dan perilaku dalam membuat keputusan, baik yang sifatnya mendorong atau menghambat keputusan tersebut. Borcharding (1983) menyebutkan bahwa interaksi sosial akan mempengaruhi perilaku individu yang berdampak pada pengambilan keputusan. Durlauf (2010) juga menyatakan bahwa

komunitas individu di daerah tempat tinggal juga turut mempengaruhi terbentuknya perilaku individu pada pengambilan keputusannya.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pengamatan pekerja komuter di Indonesia masih terbatas pada pilihan moda transportasi Hasyasya, Setiawan (2012) dan Setyodhono (2017). Sari, Putrawan, (2015) dan Setyodhono (2017) melakukan pengamatan pada pilihan moda transportasi di Bali dan Jabodetabek. Indrareni dan Ratnasari, (2013) pola konsumsi. Sugianti dan Anggorodi, (2013) kesehatan pada pekerja Jabodetabek, Warsida *et al.* (2013) sosio-demographik di Jabodetabek, Hasyasya dan Setiawan, (2012) determinasi keputusan komuter di Semarang, belum melihat pada hal yang mendasari ketika keputusan komuter itu diambil yang dimulai dari daerah tempat tinggal. Berbeda dengan penelitian terkait komuter di Indonesia, maka dalam penelitian ini akan mengintegrasikan pendekatan interaksi sosial (informal dan formal) sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan melakukan komuter atau tidak melakukan komuter.

Berdasarkan pemaparan fakta-fakta yang telah diungkapkan sebelumnya maka fokus penelitian ini adalah masih melengkapi penelitian sebelumnya terkait pengaruh individu dan kelompok di daerah tempat tinggal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengaruh individu dan kelompok diamati melalui interaksi sosial (informal dan formal) dalam kajian empirik sehingga akan terlihat peran interaksi sosial, apakah menghambat atau mendorong keputusan melakukan komuter bagi pekerja perempuan di Indonesia. Selanjutnya, adanya pendapat dari beberapa peneliti lain yang merekomendasikan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja di Indonesia dipengaruhi oleh efek sosial masyarakat. Pengamatan efek sosial di masyarakat akan mendapatkan informasi penting terkait realita kehidupan masyarakat terutama melalui interaksi sosial untuk mengamati perilaku dalam studi ekonomi. Oleh karena itu, nantinya akan diperoleh hasil-hasil implementasi interaksi sosial baik formal maupun informal terhadap keputusan komuter di Indonesia dalam mengendalikan mobilitas tenaga kerja khususnya perempuan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh interaksi sosial baik informal yang diproksikan melalui kegiatan gotong royong dan interaksi sosial formal yang diproksikan dengan keberadaan kelompok perempuan pada lingkungan tempat tinggal terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja perempuan melakukan komuter di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan perbedaan variabel interaksi sosial lingkungan tempat tinggal baik informal (gotong royong) maupun interaksi formal (kelompok perempuan) terhadap probabilitas keputusan komuter pekerja perempuan di daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia?
3. Apakah implikasi kebijakan yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan perempuan terkait keputusan melakukan komuter di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis variabel interaksi sosial lingkungan tempat tinggal baik informal (gotong royong) maupun interaksi formal (kelompok perempuan) terhadap probabilitas keputusan tenaga kerja perempuan melakukan komuter di Indonesia
2. Menguji dan menganalisis perbedaan variabel interaksi sosial lingkungan tempat tinggal baik informal (gotong royong) maupun interaksi formal (kelompok perempuan) terhadap probabilitas keputusan komuter pekerja perempuan di daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia?
3. Memberikan masukan berupa implikasi kebijakan terkait permasalahan perempuan bekerja di Indonesia dan perjalanan kerjanya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau manfaat terhadap pengembangan teori, metodologi penelitian dan kebijakan yang dapat direkomendasikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Pengembangan Teori

Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang memahami interaksi sosial (informal dan formal) dan pengayaan tentang mobilitas komuter pada tenaga kerja perempuan di Indonesia

2. Pengembangan Metodologi Penelitian

Sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memanfaatkan data sekunder yaitu Sakernas 2018 dan Podes tahun 2018. Penelitian ini menggabungkan dua data yang berbeda yaitu sebagai data tenaga kerja individu dan data kondisi sosial masyarakat dan sebagai upaya untuk mengetahui dinamika sosial dan ketenagakerjaan perempuan di Indonesia.

3. Kebijakan yang Direkomendasikan

- a. Keberlanjutan informasi data tentang perjalanan kerja pada tenaga kerja di Indonesia.
- b. Merupakan bahan referensi bagi pengambil kebijakan untuk mengamati atau memperhatikan dinamika kehidupan sosial yang dapat dilihat dari bentuk interaksi sosial.
- c. Interaksi sosial baik informal maupun formal dapat digunakan sebagai instrumen kebijakan dalam pengendalian mobilitas pekerja perempuan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan sosial maupun ekonomi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengamati pengaruh interaksi sosial yang diprosikan melalui keberadaan gotong royong, kelompok perempuan, ketersediaan fasilitas umum dan etnis terhadap keputusan berkomuter pada pekerja perempuan di Indonesia yang dilihat dari sisi penawaran kerja perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja dengan usia 15 - 60 tahun di Indonesia pada tahun 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2018 dan Data Potensi Desa tahun 2018. Data

dalam penelitian ini adalah mikro data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS).

G. Kebaruan Penelitian

Saat ini penelitian terkait aktivitas komuter perempuan selalu dikaitkan dengan kesetaraan gender (Carlson dan Malmfors, 2018; Korzhenevych dan Jain, 2018; Mattisson et al. 2015; Sánchez dan González. 2016; Warsida et al. 2013), komuter dan kehidupan sosial (Mårtensson, 2015; Nisic dan Kley, 2019), komuter dan kepuasan sosial (Delmelle et al. 2013). Penelitian yang terfokus pada aktivitas sosial dan perjalanan komuter (Carrasco & Miller, 2006; Elias dan Katoshevski-Cavari, 2011; E. A. Morris et al. 2020). Namun dalam konteks interaksi sosial dan perjalanan kerja komuter pada perempuan masih sangat terbatas, seperti (Li et al. 2004) yang membahas mengenai interaksi sosial dan pilihan moda transportasi komuter pada tingkat gender, belum berfokus pada tenaga kerja perempuan.

Studi tentang komuter di Indonesia masih terbatas seperti pekerja komuter di Jabodetabek (Setyodhono. 2017; Warsida et al. 2013), Semarang (Hasyasya dan Setiawan, 2012; Indrareni dan Ratnasari, 2013), Bali (Sari, Putrawan, 2015), Sumatera barat (Yurni et al. 2019). Padahal fenomena perempuan komuter telah banyak dilakukan diseluruh wilayah Indonesia baik pada tingkat Kabupaten maupun pada tingkat Provinsi. Selain itu, penelitian perjalanan kerja khususnya komuter, masih belum mengintegrasikan antara sosial interaksi di daerah tersebut dengan keputusan komuter pada perempuan bekerja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih melihat dampak interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perjalanan kerja perempuan. Selain itu, objek dalam penelitian ini lebih spesifik pada tenaga kerja perempuan sebagai variabel dependen dan variabel interaksi sosial di daerah tempat tinggal yang diproksikan melalui kegiatan gotong royong dan keberadaan kelompok perempuan seperti keberadaan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai variabel independen yang utama.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan

Penulisan penelitian ini di mulai dari latar belakang penulisan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaruan penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai teori-teori tentang mobilitas komuter dan tenaga kerja, penawaran kerja perempuan, konsep interaksi sosial dan penelitian yang relevan mendukung penulisan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini memuat informasi mengenai rancangan penelitian, pengumpulan data, metode analisis data, unit analisis dan model yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat informasi mengenai karakteristik objek penelitian baik pada tingkat individu maupun tingkat wilayah. Selain itu pada bagian ini akan memuat informasi mengenai analisa dan pembahasan mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap keputusan perempuan dalam melakukan komuter dan probabilitasnya pada tingkat individu dan komuter pada tingkat wilayah

BAB V : Penutup

Bab ini akan memberikan informasi berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dalam kesimpulan. Selain itu pada bagian ini juga akan menjelaskan mengenai implikasi dan keterbatasan dalam penelitian ini. Terakhir ditutup dengan saran dari hasil penelitian ini berupa kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun pihak swasta.